

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Jenis, Karakteristik Dan Corak Dalam Tafsir Al-Quran

Pandu Wijaya¹, Halimatussa'diyah², Rahmat Hidayat³

- ¹ Program Studi Ilmu Al-Quaran dan Tafsir UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia;
panduberjaya@gmail.com
- ² Program Studi Ilmu Al-Quaran dan Tafsir UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia;
halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id
- ³ Program Studi Ilmu Al-Quaran dan Tafsir UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia;
rahmathidayat@radenfatah.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 13, 2025
Accepted : November 30, 2025

Revised : October 19, 2025
Available online : December 12, 2025

How to Cite: Pandu Wijaya, Kusnadi, K., & Aristopan Firdaus. (2025). Types, Characteristics and Patterns In Tafsir of the Qur'an. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 428-436. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.40>

Types, Characteristics and Patterns In Tafsir of the Qur'an

Abstract. This paper aims to examine more deeply to find out what types or sources or approaches to the interpretation of the Qur'an and what patterns or styles of interpretation exist in the tradition of interpretation of the Qur'an, this study uses library research, which means collecting data sources from books, commentaries, and journals that are relevant to the research subject, Interpretation of the Qur'an is a very complex field of science, with its characteristics focusing on the authenticity of sources, the correctness of methodology, and the relevance of context. From literal to symbolic, from scientific to legal, various types of interpretation show various perspectives. The pattern of interpretation shows the tendency of interpreters in studying the meaning of the Qur'an in various aspects, including legal, scientific, moral, spiritual, and social. Understanding thoroughly the characteristics, types, and patterns of interpretation is very important to avoid errors of interpretation and to maintain the depth of the meaning of the Qur'an according to the times.

Keywords: Pattern, Characteristics, Interpretation, Al-Quran

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam dalam lagi untuk mengetahui apa saja Jenis atau sumber atau pendekatan penafsiran Al-Quran serta apa corak atau gaya penafsiran yang ada dalam tradisi tafsir Al-Quran, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yang berarti mengumpulkan sumber data dari buku-buku, kitab tafsir, dan jurnal yang relevan dengan subjek penelitian, Penafsiran Al-Quran adalah bidang ilmu yang sangat kompleks, dengan ciri-cirinya yang berfokus pada otentisitas sumber, kebenaran metodologi, dan relevansi konteks. Dari literal hingga simbolis, dari ilmiah hingga hukum, berbagai jenis tafsir menunjukkan berbagai perspektif. Corak tafsir menunjukkan kecenderungan mufassir dalam mempelajari makna Al-Quran dalam berbagai aspek, termasuk hukum, ilmiah, moral, spiritual, dan sosial. Memahami secara menyeluruh karakteristik, jenis, dan corak tafsir sangat penting untuk menghindari kesalahan penafsiran dan untuk mempertahankan kedalaman makna Al-Quran sesuai dengan zaman.

Kata kunci: Corak, Karakteristik, Tafsir, Al-Quran

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban Islam, berbagai metode, jenis, karakteristik dan corak penafsiran berkembang, mencerminkan berbagai pendekatan ilmiah, spiritual, dan hukum. Fenomena modern menunjukkan meningkatnya ragam penafsiran Al-Quran yang mencerminkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, memahami karakteristik, jenis, dan corak tafsir menjadi penting untuk menjaga keautentikan tafsir dan relevansi ajaran Al-Quran.

Berbagai corak ideologi penafsiran mulai muncul, yakni pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah, atau juga dikenal dengan abad pertengahan, momentum ini menemukan masa emasnya terutama pada masa pemerintahan khalifah kelima dinasti Abbasiyah, yaitu Harun al-Rashid (785-809 M), Sang khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Kusroni, 2019: 96). Perkembangan tafsir pada abad pertengahan banyak didominasi oleh ilmu pengetahuan yang pada saat itu mengalami masa kejayaannya, Pada periode yang berlangsung 11 abad ini penafsiran mufassir cenderung berdasarkan kepentingan dan juga latar belakang keilmuan seorang mufassir. Melalui latar belakang keilmuan para mufassir yang memiliki spesialisasi berbeda disetiap penafsirannya, melahirkan *laun at-Tafsir* atau corak pada penafsirannya (U I N Sunan, Gunung Djati, 2023: 33-44).

Corak penafsiran Qur'an tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan ke dalam ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya. Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda (Hujair A. H. Sanaky, 2008: 265).

Berdasarkan uraian dan pemikiran di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam dalam lagi untuk mengetahui apa saja Jenis atau sumber atau pendekatan penafsiran Al-Quran serta apa corak atau gaya penafsiran yang ada dalam tradisi tafsir Al-Quran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif ini menggunakan sumber data dari informasi verbal yang dikumpulkan dari bahan tulis, terutama kitab-kitab standar yang berkaitan dengan subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yang berarti mengumpulkan sumber data dari buku-buku, kitab tafsir, dan jurnal yang relevan dengan subjek penelitian.

Untuk menyelesaikan penelitian ini, langkah-langkah sistematis digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data pertama yang digunakan selama proses penelitian yang terdiri dari Al-Quran dan hadits sedangkan sumber sekunder ini meliputi buku-buku dan artikel-artikel sebagai pendukung dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa macam jenis atau pendekatan, metode dan corak kecenderungan dalam tafsir al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, tumpang-tindih, serta tidak digunakan secara mapan. Sebagian ulama menyebut metode penafsiran ada dua, yakni metode penafsiran dengan riwayat serta dengan ra'yu., namun ada juga penulis yang menyebut beberapa metode penafsiran, sedangkan oleh penulis lain tidak disebut sebagai metode, melainkan kecenderungan (ittijah), seperti tafsir fiqhi, falsafi, 'ilmi, ijtima'i, dan lain sebagainya. Berangkat dari kerancuan tersebut, tulisan ini bermaksud menjelaskan persoalan pendekatan, serta beragam corak dalam diskursus tafsir al-Qur'an.

Metode Tafsir

Metode tafsir adalah cara yang dipakai atau cara yang digunakan mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya agar mencapai pada maksud dan tujuan dalam menafsirkan al-Quran (Mustaqim, 2014: 09).

Dalam studi ulumul quran dan tafsir, ada empat macam metode tafsir terbagi populer dipakai para mufassir :

1. Metode Tafsir Ijmali (global)

Metode tafsir ijmali yaitu penafsiran al-Qur'an dengan secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Mufassir menjelaskan arti dan makna ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan, sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki, metode ini lebih tepat jika ingin disampaikan pada komunitas orang-orang yang masih awam (Mustaqim, 2014: 18). Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini yaitu kitab tafsir jalalain karya Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahali.

2. Metode Tafsir Tahlili

Metode Tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan

kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jadi, "pendekatan analitis" yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut (Ni'mah et al., 2022: 48). Contoh kitab yang menggunakan metode ini yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir.

3. Metode Tafsir Muqarrin (Komparatif)

Adalah metode yang dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadits, atau memadangkan pendapat mufassir satu dengan mufassir yang lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan, atau bisa juga dengan membandingkan antara Al-Quran dengan kitab suci yang lain, setelah tampak persamaan dan perbedaan masing masing, lalu mencari sintesa dari keunggulan masing masing sebagai kontribusi dari penafsiran (Mustaqim, 2014: 19).

4. Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas dotrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya (Hujair A. H. Sanaky, 2008: 279).

Jenis / Pendekatan Penafsiran

Pendekatan dalam bahasa Arab disebut dengan *manhaj*, secara umum adalah suatu rangkaian tindakan yang terpola secara baik berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Secara umum, penafsiran Al-Quran dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan pendekatan dan sumbernya

Dalam literatur lain, pendekatan yang dimaksud ini disebut dengan istilah metode. Memang, kedua istilah ini ditambah dengan istilah corak dalam ilmu tafsir seringkali digunakan secara bergantian bahkan tumpang tindih sesuai kecenderungan penggunaannya. Namun, yang jelas disepakati bahwa ragam

pendekatan ini kemudian melahirkan berbagai jenis penafsiran. (Kegiatan Belajar and A Capaian Pembelajaran, 2017, hlm.3).

1. Tafsir *bil Ma'tsur* (Tafsir Riwayah)

Al-Zarqani mendefinisikannya sebagai penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, dengan hadits Nabi, dan dengan pendapat para sahabat, Zarqani tidak memasukkan pendapat tabi'in karena menganggap pendapat mereka masih diperselisihkan dan tidak selalu memiliki tingkat otoritas yang sama seperti sahabat. (Safirah Farahiyah Anwar, 2025: 56). Namun Manna Al-Qattan memasukkan pendapat tabi'in karena mereka menerimanya langsung dari para sahabat (Manna Khalil al-Qattan, 2018:)

Dengan demikian, tafsir *bi Al-Ma'tsur* pada dasarnya adalah metode penafsiran yang bertujuan untuk menjaga autentisitas pemahaman Al-Qur'an dengan merujuk pada sumber-sumber terpercaya, namun cakupan sumber tersebut, terutama terkait pendapat tabi'in, menjadi titik perbedaan di antara para ulama meskipun ada perbedaan, semua sepakat bahwa tafsir ini memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam. (Anwar, 2025: 58). Contoh tafsir jenis ini adalah Tafsir Ibnu Katsir.

Secara rinci, pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur* memiliki beberapa cara dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

a. Penafsiran ayat dengan ayat Al-Qur'an yang lain

Suatu ayat dapat ditafsirkan dengan ayat yang lain, baik ayat itu kelanjutan dari ayat yang ditafsirkan ataupun ayat yang menafsirkan berada di surat yang lain. (Kegiatan Belajar and A Capaian Pembelajaran, 2017: 5). Misalnya pada surat al-Ikhlas ayat pertama yang menjelaskan tentang ketauhidan Allah Swt, ditafsirkan oleh ayat berikutnya, yaitu ayat kedua, ketiga dan keempat, namun ayat pertama surat al-Ikhlas tentang ketauhidan ini dapat ditafsirkan lagi oleh ayat yang lain yang berada di surat yang lain.

b. Penafsiran ayat Al-Quran dengan hadits Nabi SAW

Ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak yang bersifat global (*mujmal*) daripada yang terperinci (*tafshil*), untuk dapat memahami kandungannya tidak bisa hanya dari ayat tersebut, Oleh karena itu, di sinilah hadis Nabi Saw berfungsi sebagai tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Belajar & Pembelajaran, 2017: 06). Misalnya, ayat tentang perintah salat disampaikan dalam Al-Qur'an secara umum tanpa menyertakan penjelasan tata caranya.

Contoh Surah Al-Baqarah ayat 43: Al-Quran, 'Al-Baqarah :43.

اَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَآتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّٰكِعِيْنَ

Artinya : Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Ayat di atas tidak menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan shalat dan zakat, lalu di tafsirkan dengan hadits nabi SAW

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ اُصَلِّيْ

Artinya : “Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat.” (HR. Bukhari).(Hadits. Id, ‘Hadits Riwayat Bukhari”).

c. Penafsiran ayat Al-Quran dengan pendapat sahabat dan tabi'in

Setelah mendapatkan penjelasan melalui riwayat hadis, kemudian bisa diperkaya dengan penjelasan para sahabat dan *tabi'in*. Keterangan dari para sahabat atau *tabi'in* penting karena mereka adalah orang-orang yang dekat bersama Nabi Saw dan sangat memahami situasi dan kondisi bagaimana Al-Qur'an itu diturunkan.¹

Contohnya terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 3, Menurut Ibn 'Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhan bahwa tafsir dari kata *yu'minuna* (mereka mengimani) adalah *yushaddiquuna* (mereka membenarkan), sementara menurut Ma'mar sebagaimana diriwayatkan oleh al-Zuhri, maksud dari *yu'minuna* adalah iman yang disertai mengamalkan. Sedangkan menurut Abu Ja'far al-Razi dari Rabi' Ibn Anas, yang dimaksud dengan *yu'miuna* adalah *yakhshauna* yang berarti mereka takut.²

2. Tafsir bi Ra'yi (Tafsir Dirayah)

Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, tafsir *bi ra'yi* merupakan tafsir yang dalam menjelaskan maknanya, mufassir hanya berdasar kepada pemahamannya sendiri, dan kemudian mengambil kesimpulan (*istinbath*)nya didasarkan pada logika semata (Manna Khalil al-Qattan, 2018). Istilah tafsir *bi al-ra'y* pada dasarnya muncul untuk membedakan dengan tafsir *bi al-ma'tsur*, perbedaan tersebut dalam konteks bahwa bukan berarti secara operasional dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an para sahabat tidak menggunakan nalar, melainkan karena keistimewaan mereka yang tidak dimiliki oleh generasi sesudahnya.(Belajar & Pembelajaran, n.d.2017: 57).

3. Tafsir *Bil-Isyari*

Tafsir *Isyari* menurut Imam Ghazali adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud (Nana Mahrani', 2017: 57). Penafsiran dilakukan berdasarkan isyarat-isyarat yang ada atau yang samar dan dapat dipahami serta diketahui oleh orang yang punya ilmu dibidangnya punya ketaqwaan yang cukup tinggi. Penafsiran melalui penakwila terhadap ayat alquran harus sesuai atau sejalan dengan makna lapaz atau zahir ayat-ayat Al-Qur'an yang ditakwikan dari berbagai beberapa sisi (Muhammad Arsad Nasution, 2018: 160).

Mayoritas ulama mengatakan bahwa tafsir *bil-Isyari* ialah penafsiran yang tidak memfokuskan pada makna lahirnya, makna isyarat itu biasanya dapat ditangkap oleh kelompok khusus yang telah dikaruniai ilmu tersendiri, mereka disinari cahaya Tuhan sehingga mereka dapat melihat dengan jelas rahasia-rahasia yang terkandung dalam suatu ayat al-Quran. (Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, 2018: 160).

¹ Kegiatan Belajar and A Capaian Pembelajaran, 'Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al- Qur ' an', hlm.9

² Kegiatan Belajar and A Capaian Pembelajaran, 'Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al- Qur ' an', hlm.7

Corak Penafsiran Al-Quran

Dalam bahasa Arab corak tafsir diistilahkan *laun* tafsir. *Laun* sendiri memiliki arti warna, macam dan tanda, berbeda jika mencari arti corak kedalam bahasa Arab. Akan muncul kata syakl (bentuk/macam) dan *laun* (warna). (Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, 2023: 33-34).

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang menguasai sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir, dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an (Ni'mah et al., 2022).

Corak tafsir mencerminkan kecenderungan gaya dan fokus mufassir, di antaranya:

1. Corak Fiqh, corak yang mengutamakan aspek hukum dan peraturan syariat dalam ayat.

Tafsir corak fiqh lebih populer dengan sebutan tafsir ayat ahkam, karena orientasinya pada ayat-ayat hukum dalam Al-quran, hampir semua muafssir tidak meragukan tafsir yang bercorak fiqh, tafsir corak fiqh ini usianya sangatlah tua, karena kelahirannya itu sama dengan tafsir Al-Quran itu sendiri, kitab tafsir yang menggunakan corak fiqh, seperti *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Quran* karya Imam Muhammad bin Jarir bin Yazid ath-Thabari (290 H), *Ahkam Alquran al-Jashash* Imam Abu Bakr Ahmad bin Ali ar-Razi al-jashash (305-370 H). (Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, 2023: 33-34). Corak Ilmi yaitu mengaitkan ayat dengan pengetahuan ilmu alam dan ilmiah.

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Qur'an juga dianggap dan diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam. Allah ta'ala telah mendorong kita untuk mengamati ayat-ayat kauniyah selain ayat ayat qur'aniyah. (Kusroni, 2019: 97). Kitab tafsir yang menggunakan corak ilmi *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Tantawi Jauhari, *Khalq al-Insan Bayna ath-Tibb wa Al-Qur'an* karya Muhammad Ali Bar.

2. Corak Lughawi

Corak lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan, Tafsir seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata (*tahlil al-lafz*), mulai dari asal dan bentuk kosa kata (*mufradat*), sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek *nahwu*, *sharf*, kemudian dilanjutkan dengan *qira'at*, tak jarang para mufassir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan (Kusroni, 2019: 98). Diantara kitab tafsir yang menekankan aspek bahasa atau lughah adalah Tafsir al-Jalalain karya bersama antara jalaludin al-Suyuti dan Jalaludin al-Mahalli.

3. Corak Falsafi / Filsafat

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. (Naili Sayyidatun Ni'mah and others, 2022: 75). Awal munculnya Tafsir Falsafi ini, bisa dikatakan dimulai oleh 'Abdullah bin Mas'ud, di abad-abad selanjutnya ilmu agama dan sains mengalami kemajuan, kebudayaan Islam berkembang dan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab digalakkan pada masa khalifah Abbasiyah, diantaranya buku-buku karangan para filosof seperti Aristoteles dan Plato, yang pada akhirnya para mufassir mencoba memahami Al-Quran dengan metode filsafat tersebut, maka lahirlah metode falsafi (Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, 2023: 34). Kitab tafsir yang menggunakan corak falsafi, seperti *Mafatih al-Ghaib* karya Imam ar-Razy (610 H), *Al-Isyarat* karya Imam al-Ghazali.

4. Corak Sufi/Tasawuf.

Adalah corak penafsiran yang dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik, ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk mendalami ajaran tasawuf, Corak ini ada dua macam, yaitu tasawuf teoritis dan tasawuf praktis. (Naili Sayyidatun Ni'mah and others, 2022: 75). Corak sufi mengungkap makna batin, mistik, dan spiritual dari Al-Quran.

5. Corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i*: Menganalisis ayat terkait dengan dinamika sosial masyarakat.

Corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar, kepopuleran corak ini dimulai pada masa Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905) (Kusroni, 2019: 102).

Dalam praktiknya, karya-karya tafsir sering memadukan beberapa corak, tetapi tetap memiliki ciri dominan yang jelas.

KESIMPULAN

1. Penafsiran Al-Quran merupakan ilmu yang sangat kompleks dengan karakteristik yang mengedepankan otentisitas sumber, kebenaran metodologi, dan relevansi konteks. Jenis-jenis tafsir mencerminkan ragam pendekatan mulai dari literal hingga simbolis, ilmiah hingga hukum. Corak tafsir menunjukkan kecenderungan mufassir dalam menggali makna Al-Quran, baik aspek hukum, ilmiah, moral, spiritual, maupun sosial. Pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik, jenis, dan corak tafsir penting untuk menghindari kesalahan penafsiran dan menjaga kedalaman makna Al-Quran sesuai kebutuhan zaman
2. Pembelajaran tafsir harus terus dikembangkan dengan mengintegrasikan ilmu modern dan tradisi klasik demi relevansi ajaran serta perlu diadakan diskusi ilmiah

dan seminar untuk mengembangkan tafsir kontekstual yang sesuai dengan tantangan masa kini. Kami selaku penulis menyadari akan kekurangan dari makalah ini, untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diharapkan untuk perbaikan dan kemajuan dan memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, I. A. J. (2023). *MENGKAJI CORAK TAFSIR PERIODE PERTENGAHAN*. 9(01), 33-44.
- Al-Quran. (n.d.). *No Title*.
- Anwar, S. F. (2025). Kontribusi Tafsir Bil Ma'tsur dan Tafsir Bil Ra'yi serta Dilematik dalam Khazanah Penafsiran. *Kalam Al Ghazali Education and Islamic Studies Journal*, 2(1), 53-65. <https://jurnal.stai-barru.ac.id/index.php/kalam-algazali/index>
- Belajar, K., & Pembelajaran, A. C. (n.d.). *Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al- Qur ' an*. 26-47.
- Hujair A. H. Sanaky. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *al-Mawarid*, 8, 265.
- Id, H. (n.d.). *No Title*.
- Kusroni, K. (2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 96.
- Mahrani, N. (2017). TAFSIR AL-ISYARI Nana Mahrani. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 1829-8419.
- Manna Khalil al-Qattan. (2018). *Studi Ilmu-Ilmu AL-Quran* (Drs. Mudzakir AS (ed.); Cet Ketiga). Litera AntarNusa.
- Mustaqim, D. H. A. (2014). *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*.
- Nasution, M. A. (2018). Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), 154.
- Ni'mah, N. S., Al-farizi, M. S., Amelia, R., & Rahmawati, A. (2022). Ragam Metode dan Corak Tafsir. *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 243-248.
- Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M. A. (2018). *Ulumul Qur'an* (Cetakan 3). Prenada media Group.